

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Pemberitaan Dugaan Pemalsuan Koleksi Museum Radya Pustaka Solo di Surat Kabar Harian SOLOPOS

(Analisis Framing Pemberitaan Surat Kabar Harian SOLOPOS Terkait dengan Dugaan Pemalsuan Koleksi Wayang Kulit di Museum Radya Pustaka Solo)

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kekayaan budayanya. Kebudayaan tersebut tidak serta merta dalam bentuk abstrak seperti tatanan nilai yang dianut masyarakat akan tetapi dikonstruksi sedemikian rupa sehingga berwujud benda-benda seni. Benda-benda tersebut di antaranya, wayang kulit dan gamelan yang merupakan salah satu ikon di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Ondel-ondel di Jakarta (kebudayaan masyarakat Betawi), Reog di Ponorogo, Boneka Si Gale-gale di Sumatra Utara, Batik di Pekalongan dan benda seni lainnya. Semua itu merupakan kekayaan dalam bidang seni yang dimiliki Negara Indonesia yang kemudian disebut sebagai sebuah inventaris negara.

Budaya menjadi salah satu bagian yang dapat dibanggakan sehingga diperlukan kemauan bangsa untuk menjaga dan melestarikannya namun kesadaran akan hal tersebut sepertinya belum melekat pada kepribadian Bangsa Indonesia. Sebuah media *online*, Gatra, membuktikan pernyataan tersebut dengan memaparkan berbagai aksi pencurian maupun *klaim* oleh negara asing maupun suatu perusahaan atas Budaya Indonesia. Aksi tersebut di antaranya pengklaiman

Batik dari Jawa oleh Adidas, Naskah Kuno dari Riau, Lagu Rasa Sayang-sayange dari Maluku, Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur, alat musik Gamelan dari Jawa dan Angklung yang mana semuanya itu di-*klaim* oleh Pemerintah Malaysia. Contoh-contoh di atas merupakan kasus yang diaktori pihak-pihak dari luar Indonesia. (<http://www.gatra.com/nasional-cp/1-nasional/2691-ironi-negeri-kaya-budaya>, diakses pada tanggal 29 september 2011).

Lebih ironis lagi ketika kasus pencurian budaya dilakukan oleh intern Negara Indonesia sendiri, dengan kata lain adalah masyarakat Indonesia sebagai pelakunya. Berdasarkan pemberitaan di media *online*, Tempo, edisi 5 Januari 2010, pada tahun 2010 terjadi pencurian arca candi di Candi Plaosan, Jawa Tengah. Dua kepala arca, Dhyani Bodhisatwa dan Dhyani Budha, dicuri oleh Sumarno (56 tahun), Sumanto (42 tahun) dan Setyantoro (51 tahun), ketiganya adalah masyarakat asli Indonesia.

Kasus lain terjadi pada tahun 2007 di Museum Radya Pustaka Solo, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemandu Museum Radya Pustaka, Soemarni Wijayanti (Yanti), pada tanggal 18 Juni 2011, dijelaskan bahwa pada saat itu yang terjadi di museum adalah pencurian enam arca yakni, Arca Shiwa Mahadewa, Nandi Sawahana Murti, Mahakala, dua arca bernama Durga Mahisasuramardini, dan Arca Agastya. Keenam arca tersebut dicuri dan kemudian di tempat di mana arca tersebut diletakkan, diganti dengan arca yang lain dengan jenis yang sama (dipalsukan). Yanti menambahkan bahwa tersangka dalam kasus pencurian dan pemalsuan tersebut adalah Kepala Museum

Radya Pustaka sendiri yang menjabat pada saat itu yakni KRH Darmodipuro atau yang dikenal dengan sebutan 'Mbah Hadi'.

Tahun 2011, kasus serupa terungkap di Museum Radya Pustaka lagi. Salah satu koleksi benda seni yakni wayang kulit diduga telah dicuri dan kemudian dipalsukan keasliannya. Wayang kulit tersebut merupakan milik Paku Buwono X yang kemudian disimpan di Museum Radya Pustaka sebagai koleksi museum. Berdasarkan pemberitaan Surat Kabar SOLOPOS edisi 9 Februari 2011, dugaan kasus pemalsuan wayang yang terjadi di Museum Radya Pustaka berawal dari kecurigaan Ketua Komite Museum Radya Pustaka, Winarso Kalinggo, yang sedang mengangin-anginkan wayang atau *ngisis* wayang di teras museum. Winarso Kalinggo menyatakan kecurigaannya bahwa sebagian wayang peninggalan Paku Buwono X palsu. Pengelola museum tersebut merasa ada hal yang berbeda melihat wayang-wayang yang sedang dia rawat. Perbedaan nampak dari fisik wayang yang berbeda dengan yang biasanya atau yang asli.

Berdasarkan pemberitaan Surat Kabar SOLOPOS edisi 9 Februari 2011 bahwa Ki Jliheng Suparman, dalang Wayang Kampung Sebelah (WKS) juga menegaskan adanya pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka dengan menjelaskan ciri-ciri fisik wayang:

Secara kasat mata ada perbedaan wayang asli era PB X dan yang palsu, yaitu pada kualitas kulit. Wayang karya era PB X warnanya tidak pudar dan lebut, sedang wayang palsu warnanya luntur. Tatahan wayang asli lebih pas ukurannya jika dibanding wayang lainnya.

Mempertegas adanya pemalsuan wayang tersebut, melalui kecurigaannya setelah bertemu dengan kolektor wayang di Jerman, Dalang kondang, Ki Manteb Soedarsono, mengungkapkannya melalui media *online* yaitu KR Jogja edisi 8 Februari 2011:

“Saya juga sangat terkejut ketika berada di Jerman diberitahu koleksi salah seorang kolektor wayang kulit bernama Walter Angst warga negara Jerman itu ternyata memiliki banyak wayang kuno buatan masa pemerintahan Paku Buwono X Solo,” kata Ki Manteb menambahkan.

“Walter Angst mengatakan kepada kami bahwa koleksi wayang yang umumnya telah mencapai ratusan tahun itu didapat dari Solo,” kata Ki Manteb Soedarsono yang mendapat undangan untuk menghadiri pameran wayang dunia bulan Juni 2011 di Jerman.

Museum Radya Pustaka, menurut situs yang dimiliki Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surakarta, merupakan museum tertua di Indonesia yang terdapat di Kota Solo. Museum ini dibangun pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Adipati Sosrodiningrat IV, Papatih Dalem pada masa pemerintahan Paku Buwono IX dan Paku Buwono X terletak di jalan protokol Slamet Riyadi, di kompleks Taman Wisata Budaya Sriwedari, Surakarta.

Berita tentang kasus Museum Radya Pustaka termasuk berita yang mendapatkan perhatian besar oleh media massa cetak di Solo terutama surat kabar lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi SKH Joglosemar, Anas Syahirul, pada tanggal 5 Juni 2011, didapatkan data bahwa di Solo terdapat tiga koran lokal di antaranya, SOLOPOS, Joglosemar, dan Radar Solo (Jawa Pos Group). Bagi SOLOPOS, berita kasus Museum Radya Pustaka termasuk berita besar. Hal tersebut berdasarkan banyaknya artikel yang dimuat surat yakni berjumlah 18 artikel.

Hal yang sama juga dirasakan Surat Kabar Joglosemar dan Radar Solo. Berdasarkan wawancara pada 11 Juli 2011 dengan masing-masing media yang bersangkutan, Amrih Rahayu selaku Asisten Redaktur Joglosemar dan Dyah Ardiya Karini selaku Sekretaris Redaksi Radar Solo, diperoleh data bahwa berita tentang Museum Radya Pustaka memang menjadi berita yang besar pada surat

kabar mereka karena berita tersebut berkaitan dengan kejadian penting di Kota Solo yang mana kota tersebut menjadi wilayah di mana media itu berada.

Bagi SOLOPOS sendiri, dalam kurun waktu satu bulan di Bulan Februari 2011 yang terdiri dari 26 hari terbit (selama Bulan Februari, SOLOPOS tidak terbit selama dua kali karena bertepatan dengan hari libur nasional), Surat Kabar SOLOPOS telah menurunkan beritanya sebanyak 18 artikel dalam waktu 14 hari. Edisi 12, 14, 23, 24 Februari 2011, Surat Kabar SOLOPOS bahkan menurunkan 2 berita dalam 1 edisi dengan wartawan tulis yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan dua *angle* pemberitaan. Panji (nama samaran), Redaktur Pelaksana Harian SOLOPOS, menjelaskan bahwa tujuan dirinya menugaskan 2 wartawan dari *desk* yang berbeda untuk membuat berita yang sama adalah untuk mendapatkan berita yang berimbang dan dapat dilihat dari 2 sisi (sumber:wawancara pada tanggal 26 Agustus 2011).

Perhatian besar Harian SOLOPOS terhadap kasus Museum Radya Pustaka tidak hanya dilihat dari banyaknya artikel dan intensitas pemberitaan di Bulan Februari 2011 akan tetapi dilihat dari sisi kuantitas karakter per berita (artikel), adanya penambahan foto maupun grafis dan juga penempatan berita pada bagian *headline* sesi Soloraya. Akan tetapi, yang menjadi fenomena menarik bagi peneliti di sini yaitu adanya ketimpangan atau perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang terjadi. Di satu sisi, Panji mengatakan bahwa berita Museum Radya Pustaka adalah berita besar di SOLOPOS akan tetapi di sisi lain, dari 18 artikel, hanya 2 artikel yang menjadi *headline*. Itu saja hanya *headline* sesi Soloraya atau *headline* sesi II, bukan *headline* sesi SOLOPOS yang berada di

halaman paling depan. Fenomena tersebut kemudian menjadi satu hal yang ingin dipertanyakan peneliti melalui penelitian ini.

Berdasarkan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menurunkan beritanya, baik faktor internal maupun eksternal, media dihadapkan pada beberapa persoalan. Pada pemberitaan dugaan kasus pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka, media dihadapkan pada apakah media mampu memberikan informasi yang baik dan benar tentang jalannya kasus tersebut. Apakah media mampu membingkai pemberitaan mengenai kasus yang masih belum menemui titik temu tersebut secara baik dan benar yaitu sesuai dengan statusnya yang masih diduga? Atau justru sudah ada keberpihakan akan pembenaran dari kasus tersebut oleh wartawan? Cara menjawabnya perlu diketahui bagaimana media mengkonstruksi peristiwa kasus pemalsuan benda-benda seni tersebut.

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar SOLOPOS melakukan konstruksi atas kasus pemalsuan wayang kulit di Museum Radya Pustaka adalah dengan analisis framing. Peneliti akan menganalisis bagaimana media cetak lokal yaitu Harian SOLOPOS mengkonstruksi kasus tersebut menjadi sebuah berita. Alasan peneliti melakukan analisis framing pada pemberitaan Harian SOLOPOS terkait dugaan pemalsuan benda-benda seni di Museum Radya Pustaka Solo adalah karena terdapat kedekatan antara Harian SOLOPOS dengan Museum Radya Pustaka itu sendiri. Kedekatan tersebut terjalin antara Harian SOLOPOS dengan pengurus museum. Secara jelas, kedekatan hubungan antarkeduanya dinyatakan oleh Harian SOLOPOS pada pemberitaan edisi 30

Oktober 2010 yang mendiskripsikan sosok Winarso Kalinggo, Ketua Komite Museum Radya Pustaka, yang menyatakan bahwa sejak Harian SOLOPOS berdiri yaitu pada tahun 1997, selain menjadi narasumber yang berkaitan dengan peristiwa budaya, Winarso Kalinggo juga menjadi Kolumnis subrubrik Lincak.

Kedekatan yang terjalin lebih pada hubungan redaksi di mana Winarso Kalinggo menjadi pihak tetap yang mengisi rubrik di Harian SOLOPOS. Dalam wawancara dengan Panji pada tanggal 26 Agustus 2011, diperoleh data bahwa sejak awal bekerja di SOLOPOS, Winarso Kalinggo terikat kontrak. “Ya, kita kontrak. Selama Satu tahun, satu tahun *gitu*, akhirnya diperpanjang terus”.

Kedekatan tersebut dimungkinkan dapat mempengaruhi pemberitaan Harian SOLOPOS tentang kasus Museum Radya Pustaka di mana Winarso Kalinggo merupakan pimpinan di museum tersebut. Permasalahan ini tidak akan peneliti angkat jika apa yang terjadi di Museum Radya Pustaka adalah sesuatu yang baik di mata publik akan tetapi justru sebaliknya, peristiwa yang terjadi adalah hal buruk karena diduga telah terjadi aksi pencurian koleksi museum kembali setelah di tahun 2007 lalu kasus serupa pernah terjadi.

Peristiwa ini merupakan peristiwa yang dapat mencoreng citra Museum Radya Pustaka sebagai museum tertua di Indonesia dan juga Kota Solo yang dikenal dengan kota budaya sehingga peneliti ingin mengetahui melalui analisis framing yang akan dilakukan nanti, apakah kedekatan yang terjalin antara SOLOPOS dengan Winarso Kalinggo berdampak pada pemberitaan dugaan kasus pemalsuan benda-benda seni di Museum Radya Pustaka? Jika memang benar, bagaimana bentuk dampak tersebut, apakah Harian SOLOPOS menutup-nutupi

hal negatif di dalam museum dengan berbagai cara seperti penggunaan makna kiasan dalam pemberitaannya atau apakah Harian SOLOPOS berusaha keluar dari fokus permasalahan dan memberitakan hal lainnya dari Museum Radya Pustaka? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terjawab setelah analisis framing dalam penelitian ini dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang juga menggunakan metode analisis framing, telah dilakukan Galih Adhi Pramono, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dengan judul *“Penyosokan Adam Malik dalam Pemberitaan Adam Malik dan Tuduhan CIA di Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 1-7 Desember 2008”*, tahun 2009. Galih menjelaskan bahwa dalam pandangan konstruktivis, berita yang disampaikan media massa kepada pembaca tidak begitu saja diberikan kepada pembaca namun fakta yang didapatkan oleh media massa mengenai sebuah peristiwa sebelumnya telah diolah oleh media massa sehingga ada yang diseleksi dan ditonjolkan. Penelitian yang dilakukan Galih ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Majalah TEMPO menyosokkan Adam Malik dalam isu Adam Malik dan tuduhan CIA (Pramono, 2009:9).

Berdasarkan Penelitian Galih tersebut, Majalah TEMPO merupakan majalah dengan skala nasional yang tidak asing dalam memberitakan tokoh-tokoh terkenal di Indonesia. Di antaranya, Syahrir, Syam Kamaruzaman, Tan Malaka, dan Adam Malik. Majalah TEMPO mempunyai keinginan untuk mengungkap dan memberikan informasi mengenai sejarah bangsa yang tidak banyak diketahui orang. Hal tersebut merupakan penyeleksian dan penonjolan yang dilakukan

Majalah TEMPO dan membuat TEMPO menjadikan isu keterlibatan Adam Malik sebagai laporan utama majalah TEMPO edisi 1-7 Desember 2008 (Pramono, 2009:6).

Pembingkaian yang dilakukan Majalah TEMPO terkait topik penelitian yang dilakukan Galih ini nampak dari penonjolan sisi kemanusiaan Adam Malik sebagai tokoh nasional yang memiliki sisi lain yang menarik sehingga sosok positif Adam Malik yang ditampilkan TEMPO menjadi sesuatu untuk melawan dugaan keterlibatan Adam Malik dalam operasi intilijen CIA. Selain itu, TEMPO tidak menginvestigasi isu Adam Malik dan CIA tetapi cenderung memamparkan sifat dan watak Adam Malik sebagai seorang pribadi yang dapat menggambarkan sosok Adam Malik (Pramono, 2009:221).

Penelitian framing lainnya dengan judul *“Pemberitaan Persidangan Kasus Korupsi Pengadaan Buku Ajar Sleman 2004 di Surat Kabar Harian Jogja”* juga pernah dilakukan oleh Agnes Patricia Ninuk, Mahasiswa FISIP UAJY, pada tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaian pada pemberitaan persidangan kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman dengan terdakwa Bupati Sleman Non-aktif, Ibnu Subiyanto (Ninuk, 2010:8). Teori yang digunakan dalam penelitian Agnes Patricia Ninuk adalah berita sebagai hasil konstruksi realitas, proses produksi berita, framing sebagai sebuah teori, dan mengenai teks dan konteks. Agnes melakukan analisis teks pada dua level, yaitu level teks pada beberapa berita utama (*headline*) dan level konteks dengan mewawancarai pihak redaksi Harian Jogja. Peneliti melakukan analisis teks dengan bantuan lembar koding (*coding sheet*) perangkat framing Pan dan Kosicki

yang memuat struktur skriptural, tematis, sintaksis, dan retorik. Keempat perangkat tersebut membantu peneliti menemukan frame dari Harian Jogja.

Hasil analisis teks yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa penahanan Bupati Sleman merupakan sesuatu yang dinanti-nanti karena proses hukumnya lama. Berdasarkan bukti hukum, Ibnu Subiyanto dinyatakan bersalah dan hukuman dijatuhkan belum cukup untuk menebus tindakan korupsi Bupati Sleman non-aktif ini sedangkan hasil analisis pada level konteks menyebutkan bahwa Harian Jogja merupakan salah satu media cetak lokal yang sangat menjunjung tinggi anti korupsi. Jika terdapat pemberitaan mengenai kasus korupsi terlebih di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) maka akan diupayakan pemberitaan tersebut ditempatkan di *headline* (Ninuk, 2010:119-120).

Berdasarkan temuan tekstual dan kontekstual, Agnes menyimpulkan bahwa, Harian Jogja pada pemberitaan kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman 2004 lebih menekankan kepada penahanan/vonis terhadap terdakwa yaitu Ibnu Subiyanto dan menjadi sesuatu hal yang penting dalam pemberitaannya karena keberpihakan Harian Jogja adalah kepada pemberantasan korupsi. Hal ini terbukti dengan adanya pemberitaan kasus korupsi yang lebih diperhatikan dalam peliputan di Harian Jogja (Ninuk, 2010:119).

Berdasarkan penekanan yang terlihat pada kedua penelitian tersebut (penekanan sifat positif Adam Malik di Majalah Tempo menurut hasil penelitian Galih Adhi Pramono dan penekanan kasus korupsi di Harian Jogja menurut hasil penelitian Agnes Patricia Ninuk SW), terbukti bahwa media massa mempunyai kekuasaan untuk mengatur sudut pandang pemberitaan berdasarkan ideologi yang

digunakan. Proses pembentukan berita (*newsroom*) dipandang bukan sebagai ruang netral dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat tetapi sebaliknya, proses pembentukan berita merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya (Sudibyo, 2006:7).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Surat Kabar Harian SOLOPOS membingkai berita dugaan pemalsuan koleksi wayang kulit di Museum Radya Pustaka Solo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian SOLOPOS membingkai berita dugaan pemalsuan koleksi wayang kulit di Museum Radya Pustaka Solo.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi bagi penelitian yang menggunakan metode analisis framing pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

2) Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis framing.
2. Menambah pengetahuan tentang adanya *frame* berita pada setiap media massa, khususnya *frame* tentang pemberitaan dugaan pemalsuan koleksi Museum Radya Pustaka Solo.

F. Kerangka Teori

F.1 Berita sebagai Produk Media Massa

Media massa merupakan saluran yang berfungsi dalam menyampaikan pesan kepada banyak orang, yang mencakup jumlah massa yang besar dan heterogen (Assegaff, 1991:10). Dalam dunia jurnalistik, produk yang dihasilkan oleh media massa adalah berita. Langkah awal dalam penulisan berita adalah mencari dan menemukan fakta dalam suatu peristiwa. Peristiwa sebagai suatu realitas dibangun oleh berbagai fakta sehingga sebuah peristiwa menjadi penting dalam penulisan berita (Eriyanto, 2007:15). Realitas dalam peristiwa tidak dibentuk secara alami melainkan dibentuk dan dikonstruksi sehingga tiap-tiap orang mempunyai cara pandang atau persepsi yang berbeda-beda dalam memandang realitas yang sama.

Dja'far H. Assegaff (1991:24) mengatakan, “Berita dalam teknis jurnalistik: *Laporan tentang fakta atau ide yang termasa, ...*” namun dalam penyusunan berita, wartawan tidak sekedar melaporkan fakta atau menuliskan apa yang dia amati dan dia dengar akan tetapi mengkonstruksi fakta menjadi sebuah berita dengan persepsi yang wartawan miliki.

Hal yang perlu diperhatikan wartawan ketika menulis berita adalah memikirkan Si Pembaca. Pembaca mempunyai motivasi masing-masing dalam membaca suatu berita. Hal tersebut berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka sehingga wartawan sebagai salah satu agen pembentuk berita perlu mengutamakan motivasi-motivasi pembaca tersebut supaya artikel yang diciptakan bernilai berita atau mempunyai kelayakan berita (Siregar, 2007:28-29). Siapa yang dituju atau siapa yang akan membaca berita merupakan hal penting

yang perlu dipersiapkan wartawan karena berita yang diciptakan tanpa mengetahui siapa pembacanya sama halnya menyia-nyiakan berita tersebut. Bisa saja, berita menjadi tidak penting di mata pembaca.

Wartawan sebagai aktor aktif dalam penulisan berhak memilih untuk menggunakan kalimat aktif atau pasif namun bentuk kalimat tersebut masing-masing memiliki arti yang kemudian dapat memunculkan adanya pihak yang dikenakan pekerjaan dan yang mengenakan pekerjaan. Pada saat wartawan memilih menggunakan salah satu bentuk kalimat tersebut, hasilnya adalah penekanan terhadap pengaruh (*effects*), dan menghilangkan penyebutan akan terhadap siapa pun yang mungkin merasakan pengaruh ini (Davis, 2010:132). Bagi Howard Davis, ada perbedaan antara kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif lebih menekankan subjek sebagai pelaku atas suatu tindakan sedangkan dalam kalimat pasif, tindakan tersebut dikenakan oleh objeknya (2010:133).

Begitu juga saat memilih siapa yang akan menjadi narasumber. Wartawan mempunyai hak untuk memilih dan menonjolkan siapa yang menjadi pelibat dan pelantun wacana. Rachmat Kriyantono (2007:259) menjelaskan bahwa pelibat wacana adalah pihak-pihak (pembicara dan sasaran) yang terlibat dalam pembicaraan, yang dicantumkan dalam teks (berita) dan yang menjadi topik pembicaraan adalah seputar sifat orang-orang tersebut, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, pelibat wacana merupakan siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber tersebut digambarkan sifatnya. Sedangkan pelantun wacana adalah pihak-pihak yang menjadi narasumber dalam sebuah berita yang menyampaikan realitas menurut dirinya.

F.2 Media adalah Agen Konstruksi

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Bennett dalam Eriyanto, 2007:23).

Media memang mengambil posisi di antara komunikator dan komunikan sebagai saluran atau yang menjembatani sehingga pesan dapat dikirimkan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, media juga berperan dalam pembentukan pesan (berita) yang akan disampaikan ke khalayak. Bagi Peter L. Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh pihak-pihak tertentu (Eriyanto, 2007:15). Begitu juga dalam berita, realitas tidak hadir begitu saja akan tetapi merupakan hasil konstruksi dari subyektifitas wartawan.

Wartawan tidak mungkin objektif seratus persen. Bagaimanapun juga, subjektivitas wartawan tetap berperan sejak awal, sejak keinginan wartawan untuk memilih suatu peristiwa yang akan diberitakan muncul. Pemilihan kata, penggunaan makna kiasan, pemilihan *angle* berita, serta adanya penekanan kalimat yang dilakukan wartawan merupakan bentuk dari subyektifitas wartawan itu sendiri. Berbicara mengenai subyektifitas wartawan, yang menjadi persoalan utama adalah kriteria yang digunakan wartawan untuk memilih fakta itu dan sejauh mana fakta itu ditampilkan apa adanya (Siregar, 2007:217).

Berita bukanlah cermin dari realitas (*mirror of reality*) yang mana di dalam berita terkandung peristiwa yang senyatanya terjadi akan tetapi berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai wartawan dan pekerja media lainnya seperti, pemimpin redaksi dan redaktur yang

mempengaruhi cara pandang yang digunakan dalam menuliskan berita. Deddy Mulyana mengatakan bahwa media bukanlah saluran yang bebas. Media tidak memberitakan apa adanya yang juga dapat dikatakan cermin dari realitas tetapi justru sebaliknya, media adalah yang mengkonstruksi realitas.

Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media muncul dengan sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2007:2-3).

Wartawan tidak bekerja secara objektif ketika membentuk berita. Secara kode etik, hal tersebut memang menjadi hal utama yang harus dilakukan seorang wartawan akan tetapi dalam kenyataannya, konstruksi dari pribadi wartawan dan juga pihak-pihak yang berada dalam industri media seringkali ikut campur tangan dalam terbentuknya berita tersebut. Media seringkali melakukan pembingkai berdasarkan ideologi dari media itu sendiri. Kepentingan-kepentingan dari berbagai golongan dalam industri media, turut serta mempengaruhi isi pesan dalam pemberitaan di media massa.

Pembentukan berita atau *newsroom* tidak terdiri dari pihak-pihak yang netral akan tetapi, masing-masing pihak tersebut baik wartawan maupun redaktur memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga memunculkan berita menurut pandangan mereka.

Newsroom di sini dipandang bukan sebagai ruang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat, tak lebih tak kurang. Proses pembentukan berita, sebaliknya adalah proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi mempengaruhinya. Mengapa ruang pemberitaan (*newsroom*) tidak dipandang sebagai ruang hampa? Karena banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudibyo, 2006:7).

F.3 Framing sebagai strategi Konstruksi realitas

Gaye Tuchman (dalam Eriyanto, 2007:4) mengilustrasikan, “Berita adalah jendela dunia”. Berita membuat masyarakat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di banyak daerah. Akan tetapi, apa yang dibaca, dilihat, dan didengar itu tergantung pada jendela yang digunakan. Dalam berita, jendela itu yang disebut sebagai *frame* (bingkai).

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999a:23). Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2006:161-162).

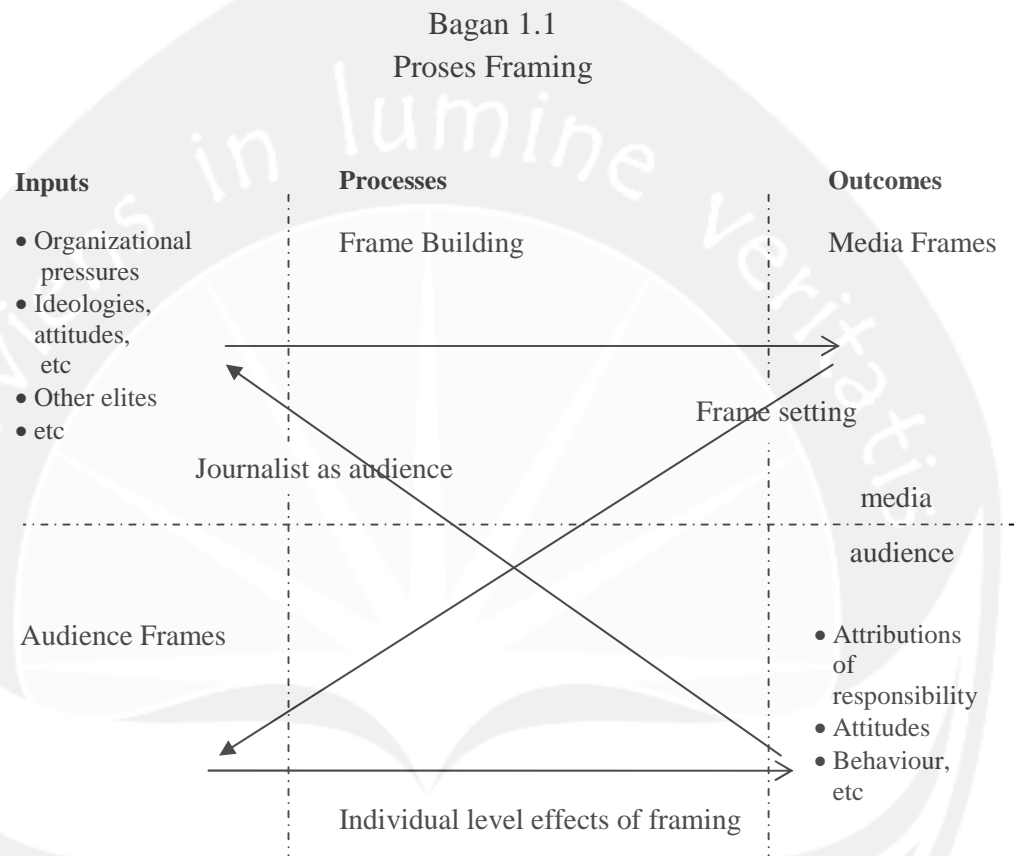
Konsep *framing* menurut Eriyanto (2007:3) adalah sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media melalui proses konstruksi dengan makna tertentu. Terdapat 2 esensi utama dari *framing* yaitu bagaimana peristiwa dimaknai. Aspek pertama ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput media dan bagian mana yang tidak. Selanjutnya adalah bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Menurut Eriyanto (2007:66) terdapat dua aspek besar dalam pembentukan berita yakni seleksi isu dan penonjolan isu. Seleksi isu lebih menekankan pada pemilihan realitas sedangkan penonjolan lebih menekankan proses penyampaian informasi sehingga realitas yang diangkat media dapat menonjol di banding yang lain.

Ada banyak faktor dalam pembingkaiian berita yang mempengaruhi isi berita, di antaranya, faktor internal institusi media, individu wartawan, ideologi

pemerintah, dan faktor dari aspek konsumsi *audience* (Schuefele, 1999:115).

Lebih lanjut akan dijelaskan pada bagan di bawah ini:



Sumber: Scheufele (1999:115)

Berdasarkan bagan di atas, proses framing terbagi tiga tahap pokok, *inputs*, *processes*, dan *outcomes* kemudian dapat dilihat lagi dari proses *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalist as audience* (Scheufele, 1999:114-115). Tahap pertama yaitu *frame building*. Dalam menciptakan sebuah berita, wartawan dipengaruhi faktor-faktor seperti nilai

profesional jurnalisme, aturan organisasi yang dinaunginya, juga adanya permintaan atau harapan audiens terhadap isi berita.

Gan, Reese, dan Shoemaker (dalam Scheufele, 1999:115) mengasumsikan ada tiga hal potensial yang dapat mempengaruhi isi media, di antaranya: *journalist-centered influences* atau pengaruh wartawan/jurnalis (mengasumsikan bahwa ideologi, sikap, serta nilai atau norma profesional yang tertanam dalam diri wartawan mempengaruhi proses pembentukan berita). Ideologi menjadi salah satu unsur pengaruh terbentuknya berita. Ideologi sendiri dipahami sebagai kumpulan gagasan, ide, keyakinan, kepercayaan, yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang kebudayaan, dan bidang keagamaan

(<http://politik.kompasiana.com/2011/05/12/memaknai-arti-ideologi-pancasila/>, diakses tanggal 24 November 2011). Ideologi di sini dipahami dalam konteks media.

Ideologi yang dimaksudkan di atas lebih bersifat abstrak. Dia hanya sebuah sistem keyakinan yang secara tidak langsung menjadi dasar para pekerja media dalam membentuk sebuah berita sehingga terdapat ungkapan dari Karl Marx bahwa ideologi adalah sebuat kesadaran palsu (Eriyanto, 2009:93). Dikatakan kesadaran palsu karena meski secara bentuk tidak dapat dilihat, abstrak, tetapi keberadaannya dalam industri media dapat dirasakan.

Selanjutnya adalah *organizational routines* atau rutinitas organisasi (mengasumsikan bahwa pendekatan yang digunakan wartawan merupakan bentuk dari tipe atau orientasi politik terhadap organisasi), dan terakhir adalah *external*

source of influence atau pengaruh dari luar (pengaruh ini datang dari aktor politik, pemerintah, kelompok kepentingan, dan elit lainnya).

Selanjutnya, tahap *frame setting*. Tahap ini berisi tentang bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu. McCombs, Llamas, Lopez-Escobar, dan Ray berargumen:

Agenda setting and frame setting are based on essentially identical processes. Whereas agenda setting is concerned with the salience of issues, frame setting, or second level agenda setting, as McCombs and his colleagues have labeled it, is concerned with the salience of issue attributes. McCombs, Llamas (1997) wrote, "The first level of agenda setting is...the transmission of object salience. The second level of agenda setting is the transmission of attribute salience" (p.704) (Scheufele, 1999:116).

Agenda setting menekankan pada isu-isu yang penting dan menghilangkan atau menyembunyikan isu-isu yang dirasa kurang penting di hadapan publik sedangkan frame setting sendiri lebih menekankan pada atribut isu-isu penting. Atribut tersebut seperti pemberian efek *bold* pada judul serta *font*-nya menggunakan ukuran besar supaya tulisan terkesan menonjol. Selain itu, adanya penambahan foto dan grafis serta penempatan berita pada *headline* juga menjadi salah satu atribut yang mengakibatkan suatu berita menjadi menonjol dibanding yang lainnya.

Tahap selanjutnya adalah *individual-level effects of framing* yaitu bagaimana tingkat pengaruh individual yang berupa pengetahuan dan pengalaman dapat mempengaruhi pandangan khalayak dalam memahami suatu berita yang disampaikan media. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi tindakan, sikap dan pengaruh kognitif lainnya yang dilakukan oleh khalayak. Perubahan sikap, tindakan, hingga level kognitif khalayak dalam memahami isi pesan dari media

akan berbeda-beda berdasarkan pengetahuan, pengalaman individu tersebut (Schuefele, 1999:117).

Tahap yang terakhir yaitu *journalist as audience* yang berarti bahwa proses pembentukan berita oleh wartawan juga dipengaruhi oleh aspek komunikasi yang dilakukan dengan *audience*. Di sini, wartawan memperoleh topik pemberitaan dari apa yang dibicarakan di masyarakat sehingga pemikiran-pemikiran masyarakat tersebut menjadi pengaruh (*input*) ketika wartawan membentuk berita. (Schuefele, 1999:117).

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa berita tidak semata merupakan pemindahan suatu peristiwa ke dalam tulisan akan tetapi peristiwa tersebut dikonstruksi terlebih dahulu oleh wartawan sehingga menjadi sebuah berita. Pengkonstruksian yang dilakukan wartawan dapat dilihat dari bagaimana suatu peristiwa dipilih untuk diangkat menjadi berita (apakah pelaku peristiwa berhubungan dengan media, mempunyai relasi yang dekat, atau karena pelaku peristiwa memasang iklan pada media yang bersangkutan), narasumber yang dipilih, dan kata-kata yang digunakan dalam penulisan (adanya *caption* foto dan penambahan kata-kata yang mempunyai makna konotasi).

Cara penulisan masing-masing wartawan berbeda-beda sehingga sudut pandang yang wartawan gunakan pun berbeda-beda. Keragaman tersebut disebabkan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi wartawan ketika meliput sampai menuliskan berita. Faktor-faktor tidak hanya datang dari diri penulis saja akan tetapi dari luar diri wartawan pun banyak faktor yang bekerja

aktif untuk mengarahkan berita sesuai dengan ideologi media yang diterapkan. Faktor dari dalam individu seperti: latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri wartawan adalah rutinitas media, pengaruh struktur organisasi, ekstramedia, dan ideologi. Kesemuanya itu merupakan pengaruh yang secara terus menerus menerpa wartawan sebagai salah satu bagian redaksi yang menuliskan berita.

G. Metodologi Penelitian

G.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metodologi yang berasal dari pendekatan interpretif (subjektif). Rachmat Kriyantono (2007:58) mengatakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif menjadi tolak ukur dalam memperoleh hasil penelitian. Kedalaman tersebut dilihat dari bagaimana peneliti mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum pernah diketahui. Biasanya, metode ini digunakan untuk menyoroti masalah yang berkaitan dengan perilaku manusia. Unsur kedalaman pada penelitian ini terletak pada pemahaman kata-kata dalam setiap artikel di mana kata-kata tersebut menjadi gaya penulisan wartawan Harian SOLOPOS. Peneliti sendiri tidak mengartikan dan kemudian memahaminya hanya dengan sebatas interpretasi subyektif melainkan didasarkan pada pengartian baku pada Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI). Dengan KBBI tersebut, penelitian ini akan memperoleh hasil yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Harian SOLOPOS membingkai berita dugaan pemalsuan koleksi benda-benda seni di Museum Radya Pustaka Solo. Data yang dikumpulkan pada level teks maupun konteks adalah berupa data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, maupun hasil wawancara dengan Redaktur Pelaksana dan wartawan SOLOPOS. Pada akhirnya, hasil penelitian ini pun berupa deskripsi *frame* SOLOPOS dalam melakukan pemberitaan tentang Radya Pustaka.

G.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah staf redaksi Harian SOLOPOS yang terlibat dalam proses pembentukan berita seputar dugaan pemalsuan wayang di Museum Radya Pustaka. Mereka adalah Mawar (nama samaran) selaku wartawan tulis, Putra (nama samaran) selaku wartawan tulis, Bambang (nama samaran) selaku wartawan foto, dan Panji (nama samaran) selaku redaktur pelaksana.

G.3. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah berita di Surat Kabar SOLOPOS edisi Februari 2011 tentang pemberitaan dugaan pemalsuan koleksi Museum Radya Pustaka Solo. Peneliti memilih Surat Kabar SOLOPOS sebagai lokasi penelitian karena surat kabar tersebut merupakan salah satu koran lokal yang terdapat di Kota Solo. Sebenarnya, masih ada koran lokal lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi SKH Joglosemar, Anas Syahirul, pada tanggal 5 Juni 2011, diperoleh data bahwa di Solo terdapat tiga koran lokal di antaranya, SOLOPOS,

Joglosemar, dan Radar Solo (Jawa Pos Group). Surat kabar lainnya adalah surat kabar nasional yang pendistribusiannya sampai di Solo seperti, KOMPAS, Tempo, dan Media Indonesia. Ada pula surat kabar lokal luar Solo yang pendistribusiannya sampai di Solo seperti, Kedaulatan Rakyat (KR), Suara Merdeka, Harian Jogja, dan Berita Nasional (Bernas).

Pertimbangan peneliti memilih koran lokal Harian SOLOPOS adalah terdapat kedekatan antara media tersebut dengan objek liputan yaitu Museum Radya Pustaka. Kedekatan yang terjalin telah dijelaskan sebelumnya pada Sub Bab Pendahuluan di mana antara keduanya terjalin relasi dalam satu institusi. Winarso Kalinggo sebagai Ketua Komite Radya Pustaka menjadi kolumnis di subrubrik Harian SOLOPOS, yaitu *Lincak*. Kedekatan seperti itu tidak dimiliki media lokal lain, Harian Joglosemar dan Radar Solo. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bagian redaksi masing-masing media.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Anas Syahirul, Pemimpin Redaksi Harian Joglosemar, pada tanggal 6 Juli 2011, diperoleh data yang menyatakan bahwa sampai saat ini, Joglosemar tidak memiliki hubungan dekat dengan Museum Radya Pustaka maupun pengelolanya. Kerja sama dalam bidang apapun juga tidak terjadi di antara keduanya. Hubungan yang terjalin hanya sebatas media dan narasumber. Hal yang sama juga disampaikan Diah Ardiya Karini, Sekretaris Redaksi Radar Solo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Diah pada tanggal yang sama yaitu 6 Juli 2011, diperoleh data bahwa Radar Solo juga tidak memiliki hubungan dengan Museum Radya Pustaka. Diah mengatakan, “Hubungan kami hanya ketika kami perlu data-data yang dapat

menguatkan berita budaya yang kami angkat saja. Ketika terdapat peristiwa yang berhubungan dengan budaya, wartawan menghubungi staf Museum Radya Pustaka untuk diminta sebagai narasumber terkait berita tersebut.”

G.4. Jenis Data penelitian

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari Surat Kabar SOLOPOS edisi Februari 2011.

Artikel yang dimuat pada bulan tersebut mencakup sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Artikel Surat Kabar SOLOPOS edisi Februari 2011

Tgl	Hari	Judul
9	Rabu	Ki Manteb: Sebagian Palsu!
11	Jumat	Komite Museum Lapor Polisi
12	Sabtu	Tim Ahli Periksa Wayang Pengelolaan Radya Pustaka Kacau
13	Minggu	Inventarisasi Wayang Ditarget 4 Hari
14	Senin	Keraton Bentuk Tim Inventarisasi Aset di Museum Walikota Siap Rombak Total Radya Pustaka
16	Rabu	Perpanjang Waktu Inventarisasi Aset Radya Pustaka!
17	Kamis	Hari ini, Tim Ahli Umumkan Hasil Inventarisasi
18	Jumat	Tim Kesulitan Telusuri Keaslian Wayang
19	Sabtu	Keraton: Bentuk Tim Pengelola Baru!
20	Minggu	Tim Independen segera Bekerja
22	Selasa	Inventarisasi sebatas Deskripsi
23	Rabu	Budayawan Sodorkan Tim 5 Keraton: Pengelolaan belum sesuai Standar
24	Kamis	Hukum Linus untuk Museum Harus Ada Ketegasan Keaslian
25	Jumat	Penelusuran Wayang butuh 3 bulan

Berdasarkan data di atas, peneliti kemudian melakukan penyeleksian terhadap beberapa ertikel tersebut dan hanya memilih 4 artikel dari 18 artikel yang ada. Ukuran yang digunakan peneliti untuk menyeleksi artikel tersebut adalah adanya

kesamaan pesan yang disampaikan antara berita satu dengan lainnya selain itu penambahan *caption* foto maupun grafis, penggunaan *font size* (ukuran tulisan) yang besar, serta panjang pendeknya berita yang dilihat dari jumlah karakter juga menjadi ukuran pemilihan. Berdasarkan ukuran atau kriteria tersebut, dihasilkan data primer untuk penelitian ini berikut ini:

Tabel 1.2.
Artikel sebagai objek penelitian

Tgl	Hari	Judul
9	Rabu	Ki Manteb: Sebagian Palsu!
18	Jumat	Tim kesulitan telusuri keaslian wayang
22	Selasa	Inventarisasi sebatas deskripsi
24	Kamis	“Harus ada ketegasan keaslian”

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis framing. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan jurnal dan sumber dari internet.

G.5. Teknik pengumpulan data:

Penelitian ini dianalisis dalam 2 level, level teks dan konteks, sehingga teknik pengumpulan datanya pun dilakukan dalam 2 cara. Pada level teks, peneliti melakukan teknik sampling purposif untuk menentukan artikel mana yang akan diteliti. Melihat bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mempunyai sifat tidak dapat digeneralisasikan hasilnya maka peneliti memilih teknik sampling ini sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik sampling purposif dilakukan dengan memilih kriteria-kriteria yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2007:154). Kriteria tersebut seperti adanya foto dalam berita, jumlah karakter tulisan yang banyak, tulisan judul yang besar, serta mencerminkan 4 alur topik yang ditemukan peneliti dalam pemberitaan di Bulan Februari 2011 tersebut yakni, topik munculnya kasus, penanganan kasus, hasil penanganan kasus, dan tindak lanjut terhadap kasus. Berdasarkan teknik sampling yang telah dilakukan peneliti tersebut, muncul 4 berita yang akan diteliti di level teks dan keempat berita tersebut juga menjadi data primer penelitian ini.

Pada level konteks, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan wartawan (tulisan dan foto) dan redaktur pelaksana di mana hasil wawancara yang dikutip dalam penelitian ini tidak akan menggunakan nama asli tetapi menyamarkan nama mereka tersebut guna kepentingan perlindungan narasumber.

Kepada wartawan tulisan, peneliti mengajukan pertanyaan seputar proses produksi berita dan secara khusus mengenai teknik penulisan berita. Teknis penulisan berita meliputi pemilihan kata yang digunakan serta gaya bercerita yang dipakai wartawan. Selain itu, peneliti juga bertanya seputar biodata wartawan dan pandangan tentang SOLOPOS sebagai industri media yang dinaunginya dikaitkan dengan kasus Museum Radya Pustaka. Adapun wartawan tulisan yang diwawancarai adalah Putra dan Mawar. Kedua wartawan tersebut merupakan wartawan yang menulis 4 berita hasil seleksi peneliti tentang kasus Museum Radya Pustaka. Sedangkan kepada wartawan foto yakni, Bambang, peneliti mengajukan seputar

proses produksi seperti, alasan pengambilan gambar dengan *angle* yang ditentukan oleh wartawan foto itu sendiri.

Kepada redaktur pelaksana, Panji, peneliti menggali informasi sehingga dapat ditemukan alasan dan tujuan dari kebijakan penempatan berita tentang kasus Museum Radya Pustaka pada halaman atau kolom di *layout* SOLOPOS.

G.6. Teknik Analisis data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki. Analisis *framing* sendiri menurut Eriyanto (2007:3) diartikan sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dan lainnya) dibentuk media. Melalui tulisan mereka yaitu “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” (dalam Sobur, 2006:175), Zhondang Pan dan Gerald Kosicki mengoperasionisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.

Masing-masing dari keempat dimensi dijelaskan berikut ini:

1. Sintaksis

Dimensi sintaksis menjelaskan adanya pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori *sintaksis* yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya (Sobur, 2006:80).

2. Skrip

Skrip melihat bagaimana strategi bercerita yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa (Sobur, 2006: 176). Skrip digunakan untuk menarik minat khalayak yang dilakukan dengan menampilkan sebuah peristiwa layaknya sebuah kisah yang terdiri dari awalan, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dalam skrip adalah 5W + 1H yaitu *Who, What, Where, When, Why*, dan *How* (Eriyanto, 2007:260-261).

3. Tematik

Menurut Keraf (dalam Sobur, 2006:75), tema adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya*. Sebuah tema merupakan wujud-wujud kesatuan yang dapat dilihat di dalam teks atau merupakan kumpulan dari beraneka kode. Budiman menjelaskan bahwa tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan agar pembaca dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks (Sobur, 2001:75).

4. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Fungsi persuasif yang dimiliki retorik berhubungan dengan cara pesan disampaikan seperti pada penggunaan gaya repetisi yang memiliki arti pengulangan. Kemudian, metafora yang menurut KBBI (1990:580) merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya pada kalimat 'Pemuda adalah tulang punggung negara'.

Selanjutnya adalah pengandaian yang artinya suatu proses peristiwa dianggap mudah terjadi. Pengandaian ini biasanya diawali dengan kata umpama, seumpama, misalkan, misalnya, andaikan, dan seandainya (KBBI, 1990:34). Perbedaan keduanya, antara metafora dengan pengandaian adalah terletak dari ada dan tidaknya pengantar kata. Kalimat pengandaian diawali dengan kata seandainya, umpama, dan sebagainya tetapi pada metafora hal tersebut tidak dilakukan melainkan cenderung menuju pada kata yang dimaksudkan seperti, pahlawan adalah bunga bangsa. Terakhir adalah *visual image* di mana unsur-unsur tersebut menjadi strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak (Sobur, 2001:83-84).

Bagan 1.2.
Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan Menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead,</i> latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan Mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan Menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, Gambar/foto, grafik

Sumber: Alex Sobur (2001:176)

Mengacu pada tahapan-tahapan di atas kemudian peneliti menyusun *coding sheet* seperti di bawah ini, yang digunakan sebagai kategorisasi akan unsur-unsur yang terdapat dalam berita sebelum akhirnya digunakan peneliti sebagai pedoman analisis.

Tabel 1.3.
Coding Sheet

Analisis Seleksi		Analisis Penonjolan	
Skrip	Tematis	Sintaksis	Retoris
Realitas	Wacana	Judul <i>headline</i>	Metafora
Pelibat wacana	Pola wacana	Lead	<i>Catchphrases</i>
Pelantun wacana		<i>Body</i>	<i>Depiction</i>
		Penutup	<i>Keywords</i>
		<i>Placement</i>	<i>Visual image</i>
Hasil Analisis Seleksi:		Hasil Analisis Penonjolan:	
Frame Media			

Mengacu pada pandangan Eriyanto tentang 2 konsep penyajian berita yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan isu, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa struktur *framing* yang dikemukakan Pan dan Kosicki (skrip, tematik, sintaksis, dan retorik) juga memiliki keterkaitan dengan 2 konsep tersebut. Aspek seleksi yang menekankan adanya pemilihan oleh wartawan tercermin dari struktur skrip dan tematik karena struktur skrip berkaitan dengan proses penyeleksian siapa dan realitas apa yang dimunculkan dalam berita sedangkan struktur tematik berkaitan dengan proses penyeleksian wacana.

Aspek penonjolan yang dapat diartikan sebagai usaha penekanan isu oleh wartawan juga tercermin dalam struktur sintaksis dan retorik. Struktur sintaksis

menjelaskan bagaimana susunan yang dibentuk wartawan dari pembuka sampai penutup berita sehingga dengan susunan tersebut dapat diketahui hal apa yang hendak ditonjolkan media. Begitu juga dengan struktur retorik yang menggunakan unsur-unsur seperti metafora, *visual image*, dan lain-lain yang digunakan sebagai perangkat penonjolan suatu isu dalam berita. Setelah aspek seleksi dan penonjolan dianalisis, akan terlihat kesimpulan dari masing-masing aspek tersebut sehingga hasilnya pun dapat ditarik garis besarnya menjadi sebuah frame berita.